

# Melawan *Learning Loss* pada Masa Pandemi Covid-19

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Mutiara Andalas, SJ

04.00 WIB. Alarm yang tersemat di telepon pintar bergetar dan mengeluarkan nada dering. Saya membiasakan diri bangun pada waktu tersebut ketika mendapatkan jam perkuliahan daring pertama pada 07.00 WIB. Sebelum beranjak ke tempat tidur, saya memastikan semua persiapan mengajar hari berikutnya telah final. Di grup *WhatsApp* kelas, saya membagikan materi perkuliahan dalam format *pdf* sehingga lebih *portable* bagi pemelajar saat mereka menyimpannya di gawai. Pagi hari, saya melakukan *restart* atas laptop agar siap untuk beberapa jam kuliah daring menggunakan aplikasi *Zoom*. Saya juga melakukan cek ulang atas koneksi internet ketika mengajar dari rumah (*work from home*). Saya melihat kembali bahan perkuliahan untuk melihat kemungkinan penyempurnaan atau perubahan kosmetik. Kira-kira pukul 06.00 WIB, saya menyapa pemelajar dan membagikan tautan kelas *Zoom*.

## Perlawanan Pedagog

Sementara pendidik melaksanakan pengajaran dari kampus (*work from office*), sekurang-kurangnya dari rumah (*work from home*), pemelajar melakukan pembelajaran dari rumah, bahkan dari lokasi mana pun mereka sedang berada (*learn from anywhere*). Semakin ke belakang, beberapa rekan pendidik mensinyalir antusiasme pemelajar menurun. Semakin sedikit pemelajar yang secara sukarela menyalakan kamera selama pembelajaran daring. Tindakan pe-

melajar mematikan kamera sering kali berbanding lurus dengan kepasifan mereka dalam dinamika pembelajaran. Sebagian rekan pendidik mengeluhkan ruang kelas daring berubah menjadi sepi. Dengan alasan mendinamiskan pembelajaran daring, beberapa rekan dosen mewajibkan pemelajar untuk menyalakan kamera sepanjang kelas daring. Terutama dari observasi kelas seperti demikian, sebagian pendidik mengangkat pembicaraan tentang '*learning loss*.'

Ketika para pakar pendidikan ramai membicarakan '*learning loss*,' saya memilih untuk mendiskusikannya dalam kaitan dengan pendidik daripada pemelajar. Saya berusaha mengenali kemandegan (*immobility*), disabilitas negatif (*disability*), ketidakberdayaan (*helplessness*) dan keputusasaan (*hopelessness*) yang menyusup dalam diri sebagai pendidik selama masa pandemi Covid-19. Bersarangnya hal-hal negatif ini dalam diri pendidik berakibat pada '*learning loss*' dalam diri pemelajar. Selama masa pandemi Covid-19, saya mengeksplorasi sebuah pedagogi baru yang menjadikan seorang pendidik memiliki mobilitas (*mobility*), keberdayaan (*ability*), ketahanan (*resilience*), dan harapan (*hope*) pada masa pandemi Covid-19. Saya mengartikulasikan pedagogi konektif yang memiliki *tagline* 'menciptakan intimitas dalam keberjarakan.'

Pada fase embrional, pedagogi konektif merupakan titik perjumpaan antara *immersion* dalam teknologi digital melalui pemelajar Fakultas Sains dan Teknologi (FST), kajian pedagogi melalui pemelajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), dan spiritualitas Ignasian. Dalam beberapa kesempatan membagikan pedagogi konektif kepada institusi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, saya mendorong pendidik memaksimalkan pemanfaatan fitur-fitur yang tertanam dalam sarana pembelajaran digital untuk menciptakan intimitas akademik dengan pemelajar dalam keberjarakan. Gambaran ideal pedagogi dengan *tagline* 'menciptakan intimitas dalam keberjarakan' di kelas daring berjumpa dengan realitas pemelajar yang lemah sinyal koneksinya. Bahkan, mereka perlu mencari sinyal jauh dari rumah karena ketiadaan infrastruktur digital. Bagi sebagian pemelajar, memiliki sarana pembelajaran digital merupakan privilese.

Satu semester terakhir, saya menghidupi pedagogi konektif dalam pemahamannya yang paling mendasar. Karena tidak mensyaratkan pemelajar *on cam* di kelas daring, kecuali ketika saya mengajak mereka berdialog, beberapa kali hanya saya dan seorang pemelajar yang menyalakan kamera pada awal kelas. Memastikan mereka dapat mengikuti pembelajaran sepanjang kelas, meskipun sinyal koneksi kurang stabil, selain menampilkan konten presentasi dengan *Share Screen*, saya menuturkannya secara lisan dan pada saat hampir bersamaan menuliskan kata-kata kunci di

kolom *Chat*. Ketika saya hendak melibatkan semakin banyak pe-  
melajar dalam dinamika pembelajaran, sebagian kecil dari mereka  
menghilang di sela-sela kelas. Beberapa kali, saya menempatkan  
para pemelajar pasif di '*Waiting Room*,' bahkan '*Remove*' mereka  
dari kelas setelah pemanggilan berkali-kali, tetapi mereka tanpa  
tanggapan.

## Ruang Eksperimen

Selain kelas *Zoom*, grup *WhatsApp* menjadi ruang eksperimen bagi  
saya menghidupi pedagogi konektif pada masa pandemi Covid-19  
yang karakteristik-karakteristik utamanya '*seamless*,' '*ubiquitous*,'  
dan '*heutagogical*.' *WhatsApp* favorit baik bagi pendidik maupun  
pemelajar memfasilitasi koneksi antarsubjek dapat berlangsung  
hampir tanpa waktu tunggu. Sebagai ruang interkoneksi, ia favorit  
bagi pemelajar karena lebih informal, interaktif, dan egaliter. Ke-  
hadiran, lebih lanjut intimitas, pendidik memfasilitasi pemelajar  
dalam memaknai baru *WhatsApp* sebagai ruang pembelajaran  
lanjutan setelah selesai dari ruang *Zoom*. Aktivitas pembelajaran  
berlanjut ketika mereka *log in* ke *WhatsApp*. Gagasan-gagasan yang  
telah muncul secara embrional di ruang *Zoom* matang di *WhatsApp*.  
Daripada keluasan pengetahuan, interaksi di ruang dan waktu  
pembelajaran lanjutan ini lebih menawarkan kedalaman.

Untuk menera secara kualitatif '*learning loss*' selama masa  
pandemi, saya memberikan beberapa latihan menulis akademik  
tematik kepada pemelajar. Selama pembelajaran daring, saya ber-  
pegang pada keyakinan bahwa pemelajar dapat melangsungkan  
pembelajaran secara '*seamless*,' '*ubiquitous*,' dan '*heutagogical*'.  
Rumah dan lokasi sekitar semakin setara fungsinya sebagai ruang  
pembelajaran. Ruang pembelajaran mengalami perluasan melam-  
paui dinding-dinding kampus. Dengan durasi pembelajaran daring  
berlangsung lebih singkat daripada luring, pemelajar melanjutkan  
pendalaman atasnya pada waktu-waktu lain secara pribadi atau  
kelompok. Selain mengakses materi kuliah dari sistem manajemen  
pembelajaran (*learning management system*) yang kampus mem-  
fasilitasinya, pemelajar dapat mengakses materi-materi lain yang  
memperkaya pengetahuan dari sumber-sumber alternatif secara  
mandiri.

Di kelas daring Formasi Cerdas Humanis (FCH), saya  
memohon beberapa dari pemelajar semester 2 untuk mengisah-  
kan pengalaman menjadi penyintas virus Covid-19. Mereka juga  
dapat mengisahkan pengalaman memberikan penemuan (*ac-  
companiment*) kepada anggota keluarga atau masyarakat yang ter-  
papar virus Covid-19. Saya memohon sebagian besar pemelajar  
lain tanpa latar belakang pengalaman langsung menjadi penyintas

atau relawan-relawati kemanusiaan bagi pasien Covid-19 untuk membagikan pengalaman mereka melalui transisi dari pembelajaran luring ke daring selama masa pandemi Covid-19. Di kelas daring Teologi Moral, saya memberikan tugas kepada pemelajar di kelas Teologi Moral untuk merefleksikan pengalaman mereka menghidupi kebebasan sebagai generasi Z. Mereka membagikan peziarahan *zig zag*, bahkan *rollercoaster*, sebagai generasi beriman Z.

## **Awal Perlawanan**

Dalam pendidikan, perlawanan akademik itu mengandung keluhuran, bahkan kesucian. Bersama pemelajar, pendidik antusias memberikan tanggapan atas observasi pakar pendidikan yang menengarai fenomena '*learning loss*' selama masa pandemi Covid-19. Institusi pendidikan tinggi seistimewa Universitas Sanata Dharma yang merengkuh nilai-nilai pendidikan Katolik, lebih lanjut Yesuit, menyangang kerentanan di hadapan serangan '*learning loss*' sebagaimana lembaga pendidikan tinggi lain. Tulisan-tulisan yang segera pembaca segera mengaksesnya dalam terbitan ini merupakan gerilya perlawanan tanpa kenal lelah, apalagi menyerah, dari pembelajar bersama pendidik di hadapan kekhawatiran, bahkan realitas, '*learning loss*' selama masa pandemi Covid-19. Kita menunda terlebih dahulu pertanyaan tentang akhir kemenangan atau kekalahan dari perlawanan. Kita baru memulai perlawanan.

*Mutiara Andalas, SJ*  
*Kepala Pusat Studi Ignasian*  
*Universitas Sanata Dharma*